

KEHIDUPAN TOKOH NOELLE PAGE DALAM NOVEL *THE OTHER SIDE OF MIDNIGHT* KARYA SIDNEY SHELDON: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Satria Raditiyanto
English Literature Department, Faculty of Social Sciences and Literature
Universitas Kebangsaan
Email : satriaraditiyanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Penulis pada penelitian ini akan mengkaji novel berjudul *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon menggunakan kajian teori sosiologi sastra menurut klasifikasi dari ahli sastra yang bernama Renne Wellek dan Austin Warren. Penulis memutuskan menggunakan judul penelitian: Kehidupan Tokoh Noelle Page Dalam Novel *The Other Side of Midnight* Karya Sidney Sheldon: Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian ini membahas analisis kehidupan tokoh utama novel yang bernama Noelle Page. Setiap pengarang khususnya yang memiliki sifat idealis pasti memiliki teknik-teknik tertentu yang menjadi karakteristik tulisannya. Penulis novel *The Other Side of Midnight*, Sidney Sheldon memberikan gambaran detail yang sangat jelas dalam bentuk yang sangat konkret. Salah satu sisi hal ini memudahkan pembaca, namun di salah satu sisi yang lain hal ini sangat membatasi imajinasi pembaca mengenai penceritaan tentang tokoh-tokoh di dalam novel karya Sidney Sheldon tersebut.

Kata kunci : Novel *The Other Side of The Midnight* karya Sidney Sheldon, Sosiologi Sastra

Abstract

A study of literature is very important to know the relevance of literature with the reality in the life of society. The writers on this research will examine about the novel entitled *The Other Side of Midnight* by Sidney Sheldon with using sociological theory study of literature according to the classification of literary scholar named Renne Wellek and Austin Warren. The author was decided to use the title of the study: *The Social Life Noelle Page Main Character In the novel The Other Side of Midnight by Sidney Sheldon: Study of Sociology of Literature*. This study will discusses about the analysis of the life of the main character novel namely Noelle Page. Every author in particular who have idealistic nature definitely has certain techniques that characterize his writings. Author of the novel *The Other Side of Midnight*, Sidney Sheldon providing a detailed description are very clear in a very concrete form. One the one hand it is easy for the reader, but in one of the other side it is very limiting imagination of readers of the narrative about the characters in the novel by Sidney Sheldon.

Keywords: A novel *The Other Side of Midnight* by Sidney Sheldon, Sociology of Literature

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, kehidupan dalam isi dan ungkapannya (Sudjiman, 1990:17). Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Nilai – nilai yang ada dan terkandung di dalam kehidupan masyarakat yang pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang telah lama digemari baik oleh penulis atau pembaca karya sastra. Secara luas pengertian novel adalah salah satu bentuk prosa yang panjang dimana pengarang berusaha menciptakan suatu *sense* seakan-akan pembaca mengalami kehidupan nyata. Menurut Jacob

Sumardjo dan Saini K.M dalam bukunya *Appresiasi Kesusastraan* novel dalam arti luas adalah cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran luas (1991:26).

Artikel ini mengkaji novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon menggunakan pendekatan kajian teori sosiologi sastra serta mengkaitkan dengan nilai-nilai sosiologis novelnya sesuai dengan syarat novel-novel populer. Penelitian ini mengarisbawahi dan membahas analisis kehidupan tokoh utama novel tersebut yaitu; Noelle Page, termasuk di dalamnya membahas analisis tujuan hidup tokoh Noelle Page, dan tanggapan masyarakat atas diterbitkannya novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon yang banyak mengundang pro kontra daripada masyarakat Prancis sendiri.

Rumusan masalah penelitian ini adalah kajian seputar kehidupan tokoh utama Noelle Page dalam novel *The Other Side of Midnight*

karya Sidney Sheldon menggunakan kajian teori sosiologi sastra menurut klasifikasi ahli sastra Renne Wellek dan Austin Warren (1995) poin yang kedua; sosiologi karya, dan poin yang ketiga yaitu sosiologi pembaca.

II. KAJIAN PUSTAKA

Hubungan sastra dan masyarakat dapat dilihat dari tiga klasifikasi menurut Renne Wellek dan Austin Warren (1995), yaitu: (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang, (2) sosiologi karya yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang, (3) sosiologi pembaca yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Pendapat lainnya dari Renne Wellek dan Austin Warren adalah: Seperti dituliskan Renne Wellek dan Austin Warren (1983: 05), sosiologi adalah suatu telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang lembaga sosial serta proses sosial. Dalam perkembangan tersendiri suatu ilmu akan melahirkan teori tertentu, begitu juga ilmu sosiologi yang melahirkan teori sosiologi.

Dalam mengkaji novel sastra populer ini menggunakan kajian pendekatan sosiologis maka dalam suatu karya sastra maka lebih tepat mengkaji menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra. Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian-penelitian yang menggunakan kajian teori sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973:56).

Setiap pengarang, khususnya yang idealis, pasti memiliki teknik-teknik tertentu yang menjadi karakteristik tulisannya. Demikian juga halnya dengan penulis novel *The Other Side of Midnight*, Sidney Sheldon. Dalam pembangunan unsur-unsur dalam novelnya ini, Sidney Sheldon memberikan detail yang sangat jelas dan dalam bentuk yang sangat konkret. Di satu sisi hal ini memudahkan pembaca, namun disisi yang lain, hal ini akan membatasi daya imajinasi pembacanya mengenai penceritaan dan tokoh-tokoh di dalamnya. Penggunaan *episodic plot* memang mampu mempertahankan *tension* yang dialami pembaca, karena setiap bab selalu diakhiri dengan satu *tension* yang akan tetap diingat oleh pembacanya pada saat membaca episode yang berbeda.

Sosiologi sastra dalam penelitian ini menggunakan kajian telaah karya sastra novel menggunakan kajian teori sosiologi sastra

mengangkat novel yang termasuk ke dalam ranah novel sastra populer yaitu; sebuah novel yang memiliki judul: *The Other side of Midnight* karya Sidney Sheldon. Penulis mencoba mengkaji penelitian sastra telaah novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra dengan klasifikasi menurut Renne Wellek dan Austin Warren pada point yang kedua yaitu; sosiologi karya yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut, dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang, beserta kajian sosiologi yang ketiga yaitu sosiologi pembaca yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

III. ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

Kehidupan Tokoh Noelle Page Dalam Novel *The Other Side of Midnight* Karya Sidney Sheldon

Noelle Page dilahirkan dan tumbuh di Marseille, Perancis. Sebuah daerah nelayan, dengan hubungan antar individu yang masih dekat. Dalam beberapa peristiwa, baik Noelle maupun ayahnya berinteraksi dengan banyak orang. Ayahnya, Jacques Noelle, sering terlalu memanjakan Noelle Page. Pemberian nasihat oleh orang lain menunjukkan kedekatan hubungan antar individu di daerah tempat tinggal Noelle Page di Marseille, masyarakat tradisional Namun, keluarga Page diceritakan tidak berhubungan dengan kerabat atau keluarganya yang lain selain dengan para tetangganya. Tetangga mereka adalah keluarga terdekat dari keluarga Page.

On the surface, Marseille is a city of violence, the town crowded with hungry sailors with money to spend and clever predators to relieve them of it. But unlike the rest of the French, the people of Marseille have a sense of solidarity that comes from a common struggle for survival, for the lifeblood of the town comes from the sea, and the fishermen of Marseille belong to the family of fishermen all over the world. They share alike in the storms and the calm days, the sudden disasters and the bountiful harvests (Sheldon, 1973:39).

Marseille adalah kota tempat Noelle lahir dan dibesarkan. Daerah ini digambarkan di dalam cerita novel sebagai lingkungan nelayan yang kumuh dengan deskripsi yang jelas. Tidak hanya menunjukkan keadaan tempatnya, tetapi orang-orang yang digambarkan di dalam novel berada di lingkungan tersebut juga diceritakan lebih banyak lagi.

...she was the daughter of a fishmonger, and the castles she saw from the window of her tiny attic room were the warehouses around the stinking fish market where her father worked, and that her navy was the fleet of old fishing ships that set out from Marseille every morning before dawn and returned in the early afternoon to vomit their smelly cargo into the waterfront docks (Sheldon, 1973:39).

On the surface, Marseille is a city of violence, the town crowded with hungering sailors with money to spend and clever predators to relieve them of it. But unlike the rest of the French, the people of Marseille have a sense of solidarity that comes from a common struggle for survival, for the lifeblood of the town comes from the sea, and the fishermen of Marseille belong to the family of fishermen all over the world (Sheldon, 1973:39).

Tidak hanya kotanya, untuk lebih mendekatkan pembaca pada keadaan Noelle Page, rumah tempat tinggalnya bersama ayah dan ibunya juga digambarkan dengan baik. Kondisi ini sebenarnya kontras dengan kalimat pertama yang mengawali kisah Noelle Page.

She was born a Royal Princess (Sheldon, 1973:38).

Ekspektasi ketika membaca kalimat ini tentunya adalah gadis yang kaya dan memiliki segalanya, sangat berbeda dengan yang kemudian muncul pada kalimat-kalimat berikutnya. Melalui teknik ini, penulis berusaha mempertahankan keingintahuan para pembaca mengenai Noelle, anak seorang penjual ikan namun disebut princess. Novel *The Other side of Midnight* karya Sidney Sheldon secara fisik, Noelle digambarkan sebagai seorang gadis yang luar biasa cantik bak seorang putri.

She (Noelle) had fine, delicate features, eyes a vivid violet color and soft- ash blond hair. Her skin was fresh and golden as though she had been dipped in honey. Her figure was stunning, with generous, firm, young breasts, a small waist, rounded hips and long shapely legs, with delicate ankles. Her voice was distinctive, soft, and mellifluous. There was a strong smoldering sensuality about Noelle (Sheldon, 1973:41).

Setiap orang yang melihatnya, baik laki-laki maupun perempuan, dikatakan kagum. Sebagai

seorang anak ia juga mengagumi ayahnya, karena selalu memperlakukannya seperti seorang putri. Ayahnya juga menyebutnya *princess*. Noelle Page tidak terlalu menyukai ibunya, dan pada bagian itu terlihat bahwa Noelle memiliki watak yang keras dan berpendirian teguh. Ia mulai mengambil alih tugas ibunya, melakukan pekerjaan dapur untuk menyenangkan ayahnya.

Noelle would feel pang of jealousy and wish she were in her mother's place. (Sheldon, 1973:40),

Keadaan keluarga patriarkal Noelle Page mewakili kerasnya kehidupan keluarga di Marseille. Ayah memegang kendali penuh atas keluarganya. Seorang suami berhak melakukan segala hal pada anggota keluarganya. Noelle melihat ayahnya memukuli ibunya yang tidak melakukan apa-apa. Ayahnya juga menentukan dengan siapa Noelle bisa berteman dan memutuskan segala sesuatu mengenai setiap anggota keluarganya. Pada suatu saat Noelle berkunjung ke kota Paris karena akan mencari sebuah pekerjaan. Paris memberikan pandangan yang berbeda pada Noelle Page. Ia yang terbiasa dengan lingkungan kehidupan masyarakat ramah di kampung halamannya berkonfrontasi dengan kehidupan masyarakat kota besar. Paris, sebuah kota yang digambarkan sebagai tempat yang sangat menarik dan mengagumkan,

to Noelle, it (Paris) seemed a city of pure magic. It had an elegance, a style, and an aroma all on its own. (Sheldon, 1973:52).

Namun, hal ini juga kemudian bertentangan dengan hal yang kemudian dialami oleh Noelle Page di kota Paris. Setelah turun dari kereta api, Noelle Page bertemu dengan seorang supir taksi yang ternyata membawanya ke rumah pelacuran. Kejadian ini kemudian mengubah pandangan Noelle mengenai Paris. Penipuan yang dialaminya karena ternyata ia dibawa ke rumah pelacuran oleh supir taksi menunjukkan bahwa hal ini sering terjadi pada perempuan-perempuan yang ingin mencapai cita-citanya di kota Paris dan mengalami hal yang sama, melacur atau dilacurkan. Dengan pengalaman yang dimilikinya selama di Marseille dan yang dialaminya pada hari pertamanya di Paris, Ia mengetahui bahwa Ia memiliki sesuatu, daya tarik seksual, untuk memenuhi kebutuhannya. Fenomena pelacuran banyak terjadi di kota Paris. Malam hari pertamanya di kota Paris menjadi saat yang menentukan bagi keseluruhan cerita di dalam novel tersebut. Sadar akan kebutuhan dan apa yang dapat ia lakukan untuk memenuhi kebutuhannya, Noelle Page memasuki sebuah hotel mewah yang bernama Crillon Hotel.

Kemewahan Crillon hotel ini digambarkan tidak dengan mendetail, namun kata-kata yang dipakai mendeskripsikan kemewahan melalui pandangan tokoh Noelle Page.

She asked direction from a gendarme and then headed for the Crillon Hotel. Outside, forbidding iron shutters covered the windows, but inside, the lobby was a masterpiece of subdued elegance, soft and understated" (Sheldon, 1973: 54).

Pada momen inilah Noelle Page pertama kalinya ia bertemu dengan Larry. Setelah konflik yang muncul antara Noelle Page dan Larry, perlahan-lahan kondisi Noelle digambarkan mulai berubah karena ia mulai bekerja. Ia memulai dari tempat tinggalnya di sebuah apartemen yang cukup memadai, sampai akhirnya ia mempunyai cukup uang bahkan untuk menyewa seorang detektif yang bernama Christian Barbet untuk menjejaki keberadaan Larry Douglas. Melalui gambaran mengenai kondisi kantor detektif tersebut, pembaca dapat membayangkan sebuah tempat yang sederhana, jauh dari kesan mahal dan mewah.

The detective's name was Christian Barbet, and he operated out of a small, shabby office on the rue St. Lazare. ... The sign was almost larger than the office" (Sheldon, 1973:97).

Karena menyadari bahwa kecantikan adalah kelebihanannya yang utama, maka Noelle Page ingin bekerja sebagai seorang model. Dengan keberadaan kemolekan tubuhnya, Noelle Page ingin menunjukkan eksistensinya. Selain memberikan alasan bagi ayahnya, Jacques Page, untuk 'menjualnya', keinginan ini juga membawanya ke rumah mode yang dimiliki Auguste Lanchon. Di sisi yang lain, melalui situasi ini pula Noelle menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Bekerja sebagai seorang model memberinya kesempatan mengenal dunia di luar lingkungannya di sekitar pelabuhan. Ia melihat dunia kota yang gemerlap.

Noelle felt that she had been transported to another world (Sheldon, 1973:44).

Tidak hanya mengenal dunia baru, Noelle juga akhirnya benar-benar mengenal ayahnya, yang kelihatannya sangat menyayangnya. Namun melalui pengalamannya, Noelle Page sampai pada satu titik kesadaran akan dirinya sebagai 'bukan laki-laki'.

From now on, Noelle decided, that [men's] weakness was going to be her strength. She would learn to use it. Her father had

been right all along. She was a princess and the world did belong to her. And now she knew how to get it. It was so simple. Men ruled the world because they had the strength, the money, and the power; therefore it was necessary to rule men, or at least one man. But in order to do that one had a great deal to learn. And this was the beginning (Sheldon, 1973:48-49).

Pada titik ini Noelle menyadari bahwa laki-lakilah yang menguasai dunia ini, karena mereka memiliki kekuatan, uang, dan kekuasaan. Pengertiannya mengenai hal ini kemudian lebih dipertegas oleh pengalamannya sendiri dengan sosok laki-laki lainnya, Larry Douglas. Keinginannya untuk menjadi seorang perempuan yang menyenangkan laki-laki sekali lagi membuat dirinya terpuruk. Hal terakhir yang membuatnya menjadi perempuan dengan keinginan keras yang tidak dapat ditolak. Sepanjang usianya Noelle telah melihat orang-orang mengagumi kecantikan wajah dan keindahan tubuhnya. Melalui mata orang lain, ia melihat tubuhnya sebagai pusat dari dunia yang didiaminya. Perubahan pada diri Noelle secara jelas terlihat pada deskripsi tempat ia berada; panggung, rumah, apartemen, hingga akhirnya ia sering berada di salonnya. Gambaran fisik salonnya tidak diuraikan secara singkat namun tetap menyiratkan kemewahan dan status. Dengan penyebutan orang-orang yang berkunjung, Sidney Sheldon memberikan kebebasan kepada para pembaca untuk membayangkan sendiri suasana salon yang dikunjungi orang-orang besar, bahkan salah satu dari tiga orang terkaya di dunia, Constantine Demiris.

Berdasarkan tatacara menampilkannya, Noelle adalah tokoh utama dengan karakter yang statis, sebagai seorang gadis yang berkemauan keras dan benar-benar tahu yang diinginkannya. Hal ini terlihat ketika ia menyatakan pada ayahnya mengenai niatnya untuk berhenti sekolah dan mulai bekerja. Ia juga tahu betul apa yang dimilikinya dan apa yang dapat dilakukannya dengan itu. Maka ia mengatakan bahwa ia ingin menjadi model. Noelle merupakan tokoh yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Ketika ia mengetahui bahwa sebenarnya ayahnya secara tidak langsung telah menjualnya kepada Auguste Lanchon pun ia segera tahu apa yang harus. Noelle tidak tenggelam dalam kekecewaannya, tapi bangkit dengan segera dengan apa yang dimilikinya. Dengan daya tarik seksualnya ia dengan mudah memperdaya Lanchon.

Dengan cepat Noelle memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya, terutama pada daya tarik seksualnya. Dengan kesadaran akan daya tarik seksual yang dimilikinya, Noelle mencapai kemapanan ekonomi. Dengan

keteguhan hati yang dimilikinya ia sama sekali tidak mempedulikan pemikiran orang lain. Keteguhan hatinya pada tujuan juga terbukti ketika beberapa kali ia mendapat tawaran untuk menikah ia tetap menolak. Ia masih harus mencapai tujuan awalnya. Sampai akhirnya pada klimaks cerita novel, Noelle Page selalu berada dalam kemewahan dan mendapat perlakuan layaknya seorang putri kerajaan. Kondisi ini kemudian yang mengingatkan pembaca pada kalimat pertama kisah Noelle Page, ia memang terlahir untuk menjadi seorang putri.

Akhir cerita novel tentang tokoh Noelle Page adalah keadaan Noelle Page yang sangat tragis pada hidup Noelle yang pada akhirnya ia dieksekusi mati. Sangat berbeda dari kehidupannya sebelumnya, penjara tempatnya berada dideskripsikan dengan suasana yang suram dan menyeramkan. Sebuah penjara yang terdapat di pulau terpencil dan tersendiri. Sesuai dengan perasaan Noelle Page yang juga suram ketika ia mendengar gemuruh peluru. Kesuraman ini seolah-olah juga dapat dirasakan oleh para pembaca novel tersebut, bahkan hingga saat-saat terakhir hidupnya Noelle Page yang masih ingin tetap hidup pada saat ia dieksekusi hukuman mati pada akhir cerita novel tersebut.

IV. KESIMPULAN

Dengan analisis tujuan hidup tokoh Noelle Page penulis berkesimpulan bahwa Noelle Page yang secara ekstrim berbeda juga berakhir dengan kematian secara fisik. Dengan demikian akan lebih baik jika dalam melakukan sesuatu dalam kehidupan setiap orang memiliki alasan dan tujuan yang tepat. Meskipun kematian Noelle bukan untuk dirinya sendiri, karena ia disebut meninggal oleh orang-orang di luar dirinya, namun kematian merupakan hal yang paling *absurd* dari sebuah eksistensi, sesuatu yang berada di luar jangkauan.

Kisah ini seolah-olah menjadi kisah tragis yang menunjukkan kegagalan perempuan untuk dapat mencapai eksistensinya karena stereotipe perempuan yang mengandalkan perasaannya. Perasaan itu menyebabkan melemahkan mentalnya, dan bisa mengakibatkan kematian. Namun berdasarkan hasil penelitian sastra populer ini, ditemukan bahwa Noelle lebih menyadari keberadaan dirinya bahwa ada yang bertanggung jawab atas setiap keputusannya. Noelle Page melakukan atau bahkan menginginkan sesuatu bukan karena pengaruh dari luar dirinya. Noelle Page menyadari bahwa ia perlu menjadi subjek dan menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa keadaannya dan cara yang dapat dilakukannya untuk mengatasi keadaannya tersebut.

Dalam pandangan penulis mengenai kajian sosiologi sastra yang ketiga menurut Renne

Wellek dan Austin Warren (1995) adalah sosiologi pembaca yang timbul dan memperlakukan terhadap pembaca novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon ini banyak terjadi permasalahan pro kontra dalam mendefinisikan, mencerna makna dan isi yang terkandung dalam novel *The Other Side of Midnight* ini.

Sebagian dari para pembaca novel tersebut dapat berpendapat dengan hadirnya novel ini, setiap pengarang, khususnya yang idealis, pasti memiliki teknik-teknik tertentu yang menjadi karakteristik tulisannya. Demikian juga halnya dengan penulis novel tersebut, Sidney Sheldon.

Dalam pembangunan unsur-unsur dalam novelnya ini, Sidney Sheldon memberikan detail yang sangat jelas dan dalam bentuk yang sangat konkret. Di satu sisi hal ini memudahkan pembaca, namun di sisi lain, hal ini membatasi daya imajinasi pembacanya mengenai penceritaan dan tokoh-tokoh di dalamnya. Penggunaan *episodic* plot memang mampu mempertahankan *tension* yang dialami pembaca, karena setiap bab selalu diakhiri dengan satu *tension* yang akan tetap diingat oleh pembacanya pada saat membaca episode yang berbeda. Sedangkan sebagian pembaca novel ini juga bisa berpendapat bahwa novel ini sangat menarik untuk dibaca secara berulang-ulang karena ceritanya tidak membosankan dan novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon ini tergolong ke dalam penggolongan novel populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Brizendine, Louann. 2007. *Female Brain*. Terjemahan. Meda Satrio. Jakarta: Ufuk Press.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, 1978. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemahan. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Jones, Edward H. 1965. *Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Noor, Redyanto. 2011. *Handout Perkuliahan Sastra Populer*. Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sheldon, Sidney. 1973. *The Other Side of Midnight*. London: Pan Books Ltd.

- Sheldon, Sidney. 2005. *The Other Side of Midnight* (Lewat Tengah Malam). Terjemahan. Dina Wijaya. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1963. *Theory of Literature*. Great Britain: Penguin Books.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan. oleh Melani Budianta. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka.